

STRUKTUR MENTAL PENGARANG HANNA FRANSISCA PADA KONDE PENYAIR HAN

Faisal Syahreza

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, menganalisis struktur mental pengarang dalam antologi puisi *Konde Penyair Han*. Adapun analisis isi dan bentuk, dimaksudkan untuk mengetahui tujuan estetik, bentuk cara pengarang menulis, isi atau gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya. Dari struktur yang dimaksudkan itulah, terkandung pengertian relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara keseluruhannya. Metode yang dipergunakan dalam analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Berdasarkan hasil analisis struktur didapatkan hubungan puisi pada antologi puisi *Konde Penyair Han* dengan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak dapat dipisahkan. Bentuk struktur puisi ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan gejala sosial di masyarakat. Unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya. Dari unsur-unsur puisi dalam antologi puisi *Konde Penyair Han* dapat diketemukan jenis dan bentuk diskriminasi yang diterima oleh Etnis Tionghoa dari kaum pribumi di Indonesia.

Kata Kunci: pengarang, diskriminasi, Tionghoa

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan, sekalipun seorang pengarang dengan sengaja berusaha mengambil jarak dan bahkan melakukan transendensi secara sadar dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya (Kleden, 2004:8). Hal tersebut menyebabkan karya sastra senantiasa memiliki hubungan erat dengan masyarakat dan kebudayaan di sekitar pengarangnya.

Karya sastra memperluas masa kini dari keterbatasan sendiri untuk mengubah waktu jadi durasi. Ketika waktu dibaca dalam durasi sebuah karya sastra, maka karya itu menjalin hubungan ke masa kini melalui kapasitas realitas teks yang dimiliki karya tersebut. Sebuah transformasi waktu dengan keterlibatan pembaca di dalamnya, dengan menggunakan karya tersebut sebagai semacam kendaraan waktu (Malna, 2011: 8)

Sebuah karya sastra adalah hasil dari suatu lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra

menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dikhidmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Boleh dikatakan sastra muncul berdampingan dengan lembaga sosial tertentu. Salah satu genre dari karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan pesan ialah puisi.

Pada zaman positivisme ilmiah, muncul tokoh sosiologi sastra terpenting: Hippolyte Taine (1766-1817). Dia adalah seorang sejarawan kritikus naturalis Perancis, yang sering dipandang sebagai peletak dasar bagi sosiologi sastra modern. Taine ingin merumuskan sebuah pendekatan sosiologi sastra yang sepenuhnya ilmiah dengan menggunakan metode-metode seperti yang digunakan dalam ilmu alam dan pasti. Dalam bukunya *History of English Literature* (1863) dia menyebutkan bahwa sebuah karya sastra dapat dijelaskan menurut tiga faktor, yakni ras, saat (*momen*), dan lingkungan (*milieu*). Bila kita mengetahui fakta tentang ras, lingkungan dan momen, maka kita dapat memahami iklim rohani suatu kebudayaan yang melahirkan seorang pengarang beserta karyanya. Menurut dia faktor-faktor inilah yang menghasilkan struktur mental (pengarang) yang selanjutnya diwujudkan dalam sastra dan seni. Adapun ras itu apa yang diwarisi manusia dalam jiwa dan raganya. Saat (*momen*) ialah situasi sosial-politik pada suatu periode tertentu. Lingkungan meliputi keadaan alam, iklim, dan sosial. Konsep Taine mengenai *milieu* inilah yang kemudian menjadi mata rantai yang menghubungkan kritik sastra dengan ilmu-ilmu sosial.

Pandangan Taine, terutama yang dituangkannya dalam buku *Sejarah Kesusasteraan Inggris*, oleh pembaca kontemporer asal Swiss, Amiel, dianggap membuka cakrawala pemahaman baru yang berbeda dan cakrawala anatomis kaku (*strukturalisme*) yang berkembang waktu itu. Bagi Amiel, buku Taine ini membawa aroma baru yang segar bagi model kesusasteraan Amerika di masa depan. Sambutan yang hangat terutama datang dari Flaubert (1864). Dia mencatat, bahwa Taine secara khusus telah menyerang anggapan yang berlaku pada masa itu bahwa karya sastra seolah-olah merupakan meteor yang jatuh dari langit. Menurut Flaubert, sekalipun segi-segi sosial tidak diperlukan dalam pencerapan estetik, sukar bagi kita untuk mengingkari keberadaannya. Faktor lingkungan historis ini sering kali mendapat kritik dari golongan yang percaya pada 'misteri' (ilham). Menurut Taine, hal-hal yang dianggap misteri itu sebenarnya dapat dijelaskan dari lingkungan sosial asal misteri

itu. Bagi Taine, sastra bukan hanya permainan imajinasi seorang pengarang, namun merupakan rekaman ciri khas suatu jaman. Masih menurut Taine, setiap jaman memiliki gagasan-gagasan yang dominan dan juga pola intelektual yang khas yang membedakannya dengan jaman yang lainnya dan tampak pada karya-karya sastra (Damono, 1978: 19-22).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menemukan gambaran bahwa puisi, sebagai salah satu dari genre sastra, juga merupakan menjadi perwakilan dari sudut pandang pengarang terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya. Pengarang merupakan anggota masyarakat yang selalu berada dan bersentuhan langsung dengan masyarakatnya.

Dalam perkembangan puisi modern Indonesia banyak sekali pengarang Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial di masyarakatnya atau negaranya. Indonesia sebagai negeri yang terdiri atas berbagai suku dan etnis menjadi sebuah sumber kekayaan yang memiliki keberanekaragaman dalam menghasilkan karya sastra, khususnya puisi. Politik termasuk hal yang paling dominan dalam pembentukannya.

Puisi banyak bermain dengan politik pemaknaan, sementara politik banyak bermain dalam distribusi kekuasaan. Maka manakala distribusi kekuasaan yang dijalankan politik dianggap kian kehilangan akal sehatnya, puisi akan cenderung dilihat sebagai “suara hati” masyarakat ketika ia berani melancarkan kritik pada kekuasaan. Suara penyair dalam situasi politik seperti ini bisa menjelma menjadi “pena emas” yang mewakili suara hati kebenaran yang hidup di masyarakat, ketika kekuatan-kekuatan sosial-politik lainnya membungkam. Seperti yang dilakukan oleh sebagian besar penyair dari generasi 66 yang banyak menulis sajak-sajak politik menjelang tumbanganya Orde Lama. Rendra dan Taufiq Ismail, puisi-puisi selalu ditunggu sebagai puisi yang menyuarakan hati nurani rakyat (Malna, 2000: 44) Ini menunjukkan bahwa puisi seringkali dianggap sebagai bagian dari keberlangsungan keadaan sosial, khususnya politik dalam media penyampaian.

Kebebasan baru yang dihubungkan dengan kelahiran angkatan 66 mulai surut sangat jelas setelah 1974. Penyebab utama dari perubahan ini adalah huru-hara “Malari” 1974 yang timbul sebagai akibat aksi penentangan dan demonstrasi atas kunjungan perdana menteri Jepang, Tanaka Kakusi. Huru-hara dimulai dengan

kerusakan anti Cina, pembakaran *showroom* Toyota, dan berakhir dengan jalan kaki ke Istana Presiden. Akan tetapi, David Hill membantah hal tersebut. Ia melihat bahwa sumber kerusakan yang sebenarnya adalah tumbuhnya perlawanan atas kebijakan ekonomi dan sosial pemerintah serta memburuknya kepercayaan kepada kaki tangan dan kolega presiden (Kleden, 2004: 90) pengaruh politik dalam negara juga turut semakin memperjelas bahwa puisi senantiasa berubah dengan kondisi situasi masyarakatnya.

Antara tahun 1975 sampai 1980 tidak kurang dari dua ratus buku puisi diterbitkan di Indonesia. Situasi ini berubah selama tahun 1980 puluhan ketika penulisan kreatif secara teratur dipublikasikan hanya di majalah dan koran. Majalah *Horison* bertahan sebagai satu-satu jurnal sastra berkala. Sebuah majalah “kecil” dengan sirkulasi yang tak lebih dari tiga ribu kopi. (Kleden, 2004: 188). Kehadiran buku-buku puisi juga bisa jadi menambah catatan atas beberapa pandangan dari pengarang terhadap respon keadaan politik di negerinya.

Walaupun penulisan tentang situasi negara demikian melimpah dan hanya berupa bentuk-bentuk penerbitan sesaat, *Horison* sekali lagi mempertahankan dominasi sastranya ketika secara khusus memuat tema-tema reformasi pada juni 1998. (Kleden, 2004: 237) Ini sekali lagi menjadi penanda bahwa situasi politik dan perubahan pemerintahan yang dalam hal ini kekuasaan akan sangat memberi pengaruh besar pada karya sastra, khususnya genre puisi.

Pada perkembangannya puisi Indonesia rupanya masih memendam semangat yang sama. Yakni perubahan sosial dan setiap peralihan kekuasaan menjadi salah satu ciri dari kebangkitan sastra di Indonesia. Juga beberapa penyair masih tetap mempertahankan tradisi menulis mengangkat tema dan topik seputar politik dan kekuasaan. Juga persoalan kompleks di dalamnya, semisal keanekaragaman etnik dalam sebuah bangsa.

Salah satu penulis puisi tiga tahun belakangan ini, yang muncul kembali fenomena sosial dan politik kekuasaan ialah Hanna Fransisca lewat antologi puisinya yang terbit di tahun 2010, yakni *Konde Penyair Han*. Hampir seluruh puisinya berangkat dari kebudayaan Tionghoa sebagai akar tradisi ibu. Persoalan etnis Tionghoa di dalamnya juga begitu sangat kental dalam puisi-puisinya.

Sapardi Djoko Damono (2010) dalam Epilog untuk buku antologi puisi *Konde*

Penyair Han, mengatakan bahwa puisi Hanna Fransisca menyadarkan bahwa kita ini berbagai-bagai, sebagian bahkan hibrid. Dan sastra kita memang hibrid, itu sebabnya sangat sehat dan jauh lebih kuat dari keadaannya sebelum menjalani penyilangan. Sebagai pembaca, Sapardi Djoko Damono menambahkan ia berada dalam posisi yang aneh ketika ‘dibujuk’ untuk memaknai kata ‘*baba*’ sebagai ‘sebutan (dengan nada sindiran atau cemoohan) untuk lelaki peranakan Tionghoa.’ Catatan itu dituliskannya di bawah sajak yang berjudul “Di Sudut Bibirmu Ada Sebutir Nasi,” sebuah sajak yang dengan susah payah dituliskan untuk menyuratkan dan menyiratkan posisinya dalam masyarakat berbagai-bagai tersebut.

Sapardi Djoko Damono (1999) dalam esainya yang berjudul *Beberapa Pokok Persoalan Berkaitan Dengan Sastra Indonesia-Tionghoa* mengutip dari Nio Joe Lan mengatakan bahwa sastra Indonesia-Tionghoa sejak tanggal 17 Agustus 1945 “tiba pada akhirnya. Dikatakan juga bahwa sastra yang ditulis oleh peranakan Tionghoa pada masa sesudah kemerdekaan harus dianggap sebagai sastra Indonesia.

Hanna Fransisca yang lahir di Singkawang (Kalimantan Barat) dengan nama Zhu Yong Xia, memperlihatkan proses-proses alkulturasi yang selama rejim Orde Baru menghilang, antara nilai-nilai China sebagai peranakan Tionghoa di Indonesia dengan nilai-nilai lokal yang membentuknya selama masa kanak-kanaknya. Puisi-puisi Hanna seperti tidak berbatas lagi dalam mengakses nilai-nilai China maupun lokal yang membentuknya. Merekam atau menelanjangi kedua nilai-nilai itu tanpa beban dengan bahasa yang lugas dan berima. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa China juga dengan bebas mewarnai puisi-puisi Hanna. Puisinya merupakan jembatan yang menghubungkan kembali nilai-nilai yang pernah dicabik-cabik oleh politik nasionalisme maupun politik etnis sebagai sumbangan penting yang menjaga heterogenitas sub-sub kultur maupun agama di Indonesia (Malna, 2011: 3).

Posisi Hanna Fransisca yang senantiasa membicarakan persoalan tanah air di dalam buku *Konde Penyair Han* ialah merupakan konsep menemukan tanah air dalam usahanya meyakinkan pada negeri Indonesia sebagai negeri yang memiliki tingkat pluralisme yang sangat tinggi. Di mana pada masa penguasa telah menciptakan dominasi terhadap orang-orang etnis Tionghoa.

Puisi-puisi yang ditulis Hanna Fransisca memiliki kekuatan bahwa tanah air yang selalu menjadi tumpuan adalah tanah air yang telah melahirkannya, sekaligus

tempat sekarang ia berada. Sehingga tidak ada alasan apapun dalam konsep pemikirannya, bahwa ia harus menolak tanah air sebagai identitasnya hanya karena ia bagian dari komunitas etnis Tionghoa sebagai minoritas yang menghuni di negeri tercintanya itu. Ia sadar dengan menampilkan identitas asalnya, yaitu komunitas etnis Tionghoa, ia akan dengan sendirinya menjadi bagian dari kekayaan peradaban bangsa. Meskipun masalah yang dihadapi di negeri ini selalu menyudutkan dirinya sebagai komunitas minoritas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan, adalah sebagai berikut: 1) Membaca dan menelaah semua puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han*; 2) Mencari data dari tulisan yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han*; 3) Studi kepustakaan relevansi yang berhubungan dengan objek penulisan; 4) Mengklasifikasikan data; 5) Mengkaji puisi dalam kumpulan puisi *Konde Penyair Han*; 6) Menarik kesimpulan

Antologi puisi *Konde Penyair Han* merupakan antologi puisi tunggal pertamanya yang ditulis oleh Hanna Fransisca. Dalam antologi puisi ini terdapat enam puluh enam judul puisi. Dari ke semua judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Konde Penyair Han*, penulis mengambil tiga (3) buah judul puisi sebagai sampel yang menjadi bahan penelitian. Puisi-puisi yang diteliti adalah puisi yang berhubungan dengan diskriminasi kaum pribumi terhadap etnis Tionghoa. Adapun ketiga judul tersebut adalah, sebagai berikut: (1) “*Di Sudut Bibirmu Ada Sebutir Nasi*” (2) *Air Mata Tanah Negeri* dan (3) “*Puisi Mei*”.

Ketiga judul puisi yang dipilih dengan alasan bahwa ketiga puisi tersebut mewakili kasus diskriminasi kaum pribumi terhadap etnis Tionghoa, di antaranya adalah: (1) Diskriminasi kaum pribumi pada etnis Tionghoa dikarenakan agama; (2) Diskriminasi Kaum pribumi pada etnis Tionghoa dalam bidang politik dan pendidikan; (3) Diskriminasi kaum pribumi pada etnis Tionghoa terhadap kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Puisi “Di Sudut Bibirmu Ada Sebutir Nasi”

Pada puisi Hanna ini, banyak diperkenalkan kembali diksi yang bersifat konotasi seperti *lubuk biru* sebagai sesuatu yang alami dan mengacu pada kata *mulut* yang bersifat denotasi yang artinya pintu pikiran manusia. Kata *rimbun anggur* yang bersifat konotatif merupakan perlambang bahwa mulut adalah tempat segala sesuatu yang bisa manis diucapkan. Kata *lembut kabut* bersifat konotatif juga mengacu pada *mulut* sebagai tempat bicara dengan halus. Kata *kuburan* bersifat denotatif sebagai latar tempat yang sering muncul pada puisi Hanna ini, menegaskan suasana yang begitu lembab dan kelam penuh kesedihan akan penggambaran apa yang sedang terjadi. Kemudian kata *babi licik* ini bersifat konotatif sebagai sebuah ironi yang dimunculkan oleh paradigma orang-orang pribumi yang sering mencap Etnis Tionghoa, sedangkan pada kata *baba* dan *noni* yang bersifat kata denotatif adalah bentuk penggambaran perlakuan kaum pribumi yang sering menyebut panggilan laki-laki untuk orang keturunan Etnis Tionghoa. Pada kata *baba* inilah terdapat sebuah dua tafsiran, dalam kehidupan masyarakat, kata ini satu sisi memiliki konotasi negatif, yang sering diartikan juga tikus, satu sisi memiliki makna sebuah sapaan yang khas untuk laki-laki keturunan Tionghoa.

Pada kata *noni* yang berarti panggilan anak gadis perempuan, Hanna memilih kata tersebut sebagai penggambaran bahwa di masyarakat kata tersebut juga kerap kali memunculkan konotasi negatif yang dilekatkan pada Etnis Tionghoa. Pada pemilihan kata *bintang mati* sebagai kata bersifat konotatif, penyair Hanna melukiskan tentang sebuah harapan. Diksi *bintang mati* bisa diartikan sebuah harapan yang dahulu bersinar terang kini meredup. Namun Hanna masih memperjuangkan harapan tersebut dengan bangkit.

Pemilihan kata berikutnya yakni *negeri air mata* bersifat konotatif yang melukiskan sebuah keadaan sebuah bangsa yang tak habis-habisnya memberikan kesedihan pada penyair Hanna. Puisi Hanna ini, sangat kaya akan bahasa kiasan di sepanjang larik pada bait-baitnya. Penyair Hanna memang memiliki kemampuan yang lebih dalam menciptakan bahasa-bahasa kiasan. Pada awal puisi ini, terdapat kiasan perumpamaan epos atau simile epos. Pada larik pertama di bait pertama Hanna mengumpamakan mulut sebagai *lubuk biru*, juga sekaligus *tempat rimbun anggur* dan *lembut kabut*.

Lubuk yang artinya bagian dalam dari sungai, danau atau lautan. *Biru* adalah warna yang paling melambang ketenangan. Hanna ingin mengibaratkan mulut sebagai sesuatu yang paling dalam dari manusia dan memiliki ketenangan. Mulut juga sebagai tempat *rimbun anggur* yang mengisyaratkan sebagai sesuatu yang manis. *Lembut kabut* menggambarkan segala suatu yang halus dan berbudi akan diungkapkan dari sana.

Puisi Hanna ini memiliki metafora-metafora yang menggambarkan kemurungan orang-orang keturunan Etnis Tionghoa di masyarakat. Metafora *hantu lelaki*, *sebutir debu*, *melipat ruko*, *menghitung koin*, *baba licik* dan *membakar bulu kemaluanmu*. Metafora-metafora tersebut meluncur deras dalam puisi Hanna ini, menggambarkan akan sebuah potret dari kekacauan yang meliputi sejarah kelam dari Etnis Tionghoa yang pernah dialami.

Masyarakat Etnis Tionghoa, sangat berkaitan erat dengan ruko, sebagai pelaku usaha di pasar-pasar di pelosok negeri. Sehingga *melipat ruko* sebagai metafora yang dipilih Hanna untuk menggambarkan kesehariannya yang pernah bekerja di toko kelontongan. *Menghitung koin* muncul demikian juga menekannya suasana tersebut.

Sebutir debu adalah metafora alegori yang menggambarkan akan nasibnya yang mirip dengan debu. *Baba licik* adalah umpatan kaum pribumi terhadap para keturunan Etnis Tionghoa yang selalu terjebak oleh stigma negatif tersebut. Pada tingkatan ekstrem dari metafora Hanna ialah pada *membakar bulu kemaluanmu*, ini menunjukkan adanya sejarah kelam akan perkosaan yang pernah terjadi di negeri ini terhadap perempuan keturunan Etnis Tionghoa, baik secara fisik maupun secara batin.

Puisi Hanna ini juga banyak menggunakan kiasan personifikasi yang menggambarkan benda mirip dengan manusia, meski dituliskan secara tidak langsung atau diposisikan sebaliknya. Pada larik, *rambutmu tumbuh hitam sesubur hutan sepanjang musim penghujan*, dan pada larik berikutnya *pipimu putih hamparan pasir kemarau di pulau-pulau sunyi*. Kiasan personifikasi ini melukiskan tentang ciri-ciri dari perempuan keturunan Etnis Tionghoa.

2. Puisi “Air Mata Tanah Air”

Pada puisi Hanna ini, pemilihan diksi *memeluk air matanya* mengacu pada *lelehurku* sebagai kata denotatif. *Memeluk air mata* memiliki arti menyimpan kedukaannya, atau mencintai kesedihannya. Diksi ini mengacu pada kata *lelehurku*

sebagai nenek moyang yang menganggap semua itu sebagai cara lain untuk berdoa. Pemilihan kata *lelah memuja* dan *melupakan mimpi* adalah bersifat denotatif. Penyair memang sengaja tidak mengaburkan apa yang ingin disampaikannya.

Berikutnya pemilihan kata yang bersifat denotatif sangat dominan dalam puisi ini, *Pipiku ranum*, *dadaku belum tumbuh* dan *harum rambutku* memiliki arti bahwa penyair sebagai aku lirik masih muda. Pemilihan kata *penjara* yang mengacu pada *kotak* sebagai kata yang bersifat denotatif menjelaskan bahwa ruang dan lingkungan penyair sebagai aku lirik sangat dibatasi. Kata *pohon*, *matahari*, *bunga*, dan *warna-warna* sebagai kata yang bersifat denotatif menjelaskan sebuah kehidupan yang normal untuk seorang manusia. Lalu diksi *memeluk air matanya* kembali dihadirkan yang kali ini mengacu pada guru.

Pemilihan diksi *meragukan ada naga* dan *bercermin* memiliki pengertian yang sama, di mana penyair sebagai aku lirik mulai tumbuh dewasa dan menemukan banyak perubahan dalam dirinya. Kemudian diksi *kotak besar* yang bersifat konotatif dan merujuk pada kata *di kepala* memiliki arti bahwa akhirnya penyair sebagai aku lirik mulai merasakan ada sebuah penjara dalam kehidupannya. Sehingga kemunculan diksi *tanpa pohon*, *matahari*, *bunga* dan *warna-warna* menegaskan batasan kenyataan yang dihadapinya. .

Diksi *secerlang bintang* bersifat konotatif dan yang mengacu pada *kulit putih* sebagai kata bersifat denotatif. Keduanya memiliki arti bahwa penyair sebagai aku lirik di sana telah tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki kecantikan. Diksi *mata sipit* bersifat denotatif dan dilanjutkan dengan diksi *berbulu sempit* yang menunjukkan identitas penyair sebagai aku lirik sebagai seorang keturunan etnis Tionghoa. Diksi *di luar mimpi* bersifat konotatif yang mengacu pada *dunia luas terbentang*. *Di luar mimpi* memiliki arti kenyataan, atau dunia asli.

Diksi *penjara* yang kembali dihadirkan dalam puisi sebagai sebuah kata bersifat konotatif selalu merujuk pada sekat dan batas ruang yang dirasakan oleh penyair sebagai aku lirik dalam puisinya. Aku lirik yang menggambarkan dirinya sebagai seorang keturunan Etnis Tionghoa, selalu dihadapkan pada persoalan tersebut. Diksi *kotak* senantiasa bersanding dengan kata *penjara*, silih berganti hadir untuk menekankan kenyataan yang ada dalam puisi tersebut.

Diksi *rabun usia* yang mengacu pada kata *ibuku* memiliki arti sudah mulai lupa

pada umur dihadikan dalam bait berikutnya. Pemilihan kata *rumah*, *tanah*, *sekolah* sebagai kata bersifat denotatif muncul dan memiliki arti sebenarnya. Tetapi pemilihan kata itu menegaskan sebuah wilayah atau ruang sebagai lingkungan untuk hidup. Diksi-diksi tersebut mengacu pada kata *tanah air* di mana menurut penyair sebagai aku lirik, keduanya saling berbeda sebagai benda. Dalam artian lainnya lagi, penyair sebagai aku lirik tidak pernah dianggap memiliki tanah air.

Diksi *tempat ibadat* dan *memiliki hari raya* menjelaskan bahwa penyair sebagai aku lirik tidak diberi hak untuk merayakan apa yang menjadi keyakinannya. Karena penyair menjelaskan dia bisa menikah di tempat ibadat, tetapi dia tidak pernah bisa merayakan hari keagamaannya, sebagaimana umumnya pada agama-agama lainnya.

Diksi *kotak milikku* yang bersifat konotatif dan memiliki arti rumah tempat tinggal hadir kembali. Diksi *dibakar* dan *dijarah paksa* sebagai kata yang bersifat denotatif menggambarkan keadaan yang menimpa penyair pada saat itu. Diksi *kota* yang dihadirkan oleh penyair adalah ruang di mana dirinya berada sebagai sebuah masyarakat pada umumnya tinggal. Diksi *burung* adalah kata yang digunakan oleh penyair untuk menjadi gambaran sebuah hewan yang bisa bebas terbang. Diksi *pengap terkunci* memiliki arti bahwa penyair sebagai aku lirik dikurung. Diksi *ikan-ikan* yang kembali dimunculkan sebagai penyanding memiliki arti ungkapan kebebasan yang mengacu pada diksi *terusir*.

Diksi *mata hitam* yang memiliki arti pandangan gelap, pandangan membabi buta dan memiliki arti konotatif inilah yang menggambarkan keganasan kaum pribumi dalam memperlakukan penyair sebagai aku lirik di dalam puisi tersebut. Diksi *kuda-kuda* yang mengacu pada *memadu berahi* keduanya bersifat denotatif dan bersanding dengan diksi *terkunci di kamar* dan *diperkosa*. Pada akhir bait tersebut ditutup oleh diksi *mencari tanah air* sebagai ungkapan mencari perlindungan dari penyair sebagai aku lirik di sana.

3. “Puisi Mei”

Pada puisi yang berjudul “Puisi Mei”, Hanna Fransisca sangat memperhatikan setiap pilihan kata untuk membangun puisi-puisi lebih terjaga dan berkonsentrasi pada makna konotatif dan hanya sedikit denotatif. Diksi *tarian jujur* memiliki makna konotatif frasa *memaku matamu* dan merujuk pada frasa berikutnya yaitu *ujung kubur*. Ketiga diksi tersebut menggambarkan suasana tragedi Mei di tahun 1998 di

Jakarta, di mana kaum pribumi pada saat itu menyerang etnis Tionghoa secara membabi buta tanpa alasan. Kemudian diksi *kulit*, *mayat* dan *daging* adalah kata yang memiliki makna konotatif yang merujuk pada tubuh orang-orang etnis Tionghoa. Sedangkan diksi *bebas kau lumat* dapat diartikan sebagai hal yang dengan mudah bisa diperlakukan semena-mena oleh kaum pribumi.

Pada bait kedua puisi ini, muncul diksi *puing-puing tegak* merupakan makna konotatif yang dapat diartikan sebagai reruntuhan bangunan dan segala macam sisa kejadian yang terjadi di tragedi Mei 1998. Diksi *di bawah tiang* dan *Negeri* merupakan dari masing-masing kata denotatif. Diksi *kau* dan *kalian* juga kata yang memiliki makna denotatif, yang merujuk pada identitas kau pribumi. Diksi *gairah syahwat* yang memiliki makna denotatif menegaskan pada pembaca merujuk pada sifat manusia yang berubah seperti binatang.

Pada bait terakhir dari “Puisi Mei”, Hanna Fransisca muncul di *Negeri Mei* yang memiliki makna konotatif dan dapat diartikan sebagai negeri terjadinya tragedi Mei 1998 di Jakarta, yakni negeri Indonesia. Diksi *Amoi* memiliki makna denotatif yang mengacu pada panggilan untuk anak perempuan dan gadis keturunan etnis Tionghoa. Diksi *tarian naga* yang memiliki makna konotatif merupakan penggambaran orang-orang yang sedang berlarian dan penuh kecemasan yang diidentifikasi sebagai etnis Tionghoa.

Diksi *seperti darah* dan *seperti kulit* memiliki makna denotatif yang merujuk pada larik sebelumnya yaitu gambaran merah dan putih bendera Indonesia. Diksi *membakar* memiliki makna konotatif yang mewakili gambaran apa yang terjadi pada tragedi Mei yaitu pembakaran oleh kaum pribumi atas segala bentuk milik etnis Tionghoa. Diksi *menjarah lorong-lorong kota* merupakan makna denotatif yang sebenarnya memang terjadi pada saat tragedi Mei tersebut. Diksi *Padamu Negeri* memiliki makna denotatif yang merujuk pada judul lagu kebangsaan Indonesia dengan judul yang sama.

Puisi Hanna Fransisca ini, meskipun pendek tetapi banyak menggunakan bahasa kiasan yang bertebaran di mana-mana. Pada bagian ini Hanna menggunakan bahasa kiasannya sarana simbolisme dalam puisinya. Hanna Fransisca menggunakan metafora yang mana dimunculkan sebagai kilasan-kilasanyang terjadi pada tragedi Mei 1998. Metafora tersebut ialah *tarian jujur* dan *memaku matamu*. Kedua metafora

pada bait pertama tersebut adalah metafora hidup yang masih memiliki arti kedua atau ketiga dan seterusnya.

Pada bait ketiga kembali muncul gaya bahasa kiasan metafora *debu gemuruh* dan *nafsu gemuruh*. Metafora tersebut hadir dan seolah-olah memperkuat suasana yang terjadi di sekitar tragedi Mei 1998 yang melanda Indonesia dan menimpa penyar. Pada bait ketiga kembali gaya bahasa atau kiasan metafora yang mendominasi yakni, *Negeri Mei* dan *tarian naga*. Metafora *Negeri Mei* adalah sebuah ungkapan dari penyair membandingkan sebuah tempat yang telah dilanda tragedi kemanusiaan di Indonesia di mana, diskriminasi yang terjadi sudah begitu lama meledak kembali di Ibukota. Metafora *tarian naga* melambangkan keadaan yang dialami oleh orang-orang keturunan etnis Tionghoa yang pada saat itu mengalami kecemasan dan berlarian saat meledaknya tragedi Mei.

4. Jenis dan bentuk Diskriminasi

Politik atas kekuasaan yang pada waktu itu berkuasa tidak memihak kepada golongan Tionghoa. Kata 'Cina' itu sendiri sudah berkonotasi negatif. Sejarah telah menunjukkan mengenai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan masalah etnis Tionghoa. Wujud masalah dari masalah-masalah ini seperti terjadinya bentrokan-bentrokan fisik atau perusakan-perusahan harta milik mereka. Peristiwa ini sering meluas ke bidang lain, seperti yang menyangkut dalam bidang ekonomi. Sampai sekarang ini, kehidupan ekonomi, praktis masih dipegang golongan minoritas keturunan Tionghoa. Latar belakang dari peristiwa-peristiwa tersebut, adanya suatu kenyataan bahwa tidak adanya keseimbangan dalam bidang ekonomi. Golongan minoritas keturunan Tionghoa yang mendominasi kehidupan ekonomi, sedangkan pihak kebanyakan masyarakat Indonesia yang lainnya kehidupan ekonominya masih dalam keadaan yang lebih lemah.

Tetapi di dalam puisi "Air Mata Tanah Air", hal ini tidak terlalu menjadi tampak sebagai motif paling sering muncul. Banyak puisi Hanna yang berangkat dari kenangannya tentang masa sulit bersama keluarganya. Dalam kata pengantar di buku *Konde Penyair Han*, Hanna menceritakan tentang masa sulit dari mulai bersekolah memakai sepasang sepatu paling buruk, ketika di rumah Hanna selalu dihadapkan terlibat memikirkan persoalan hidup sehari-hari, membantu ibu mencuci baju para tetangga dan lainnya lagi. Atau peristiwa diskriminasi dalam sekolah-sekolah

terhadap murid yang merupakan peranakan Tionghoa. Sebelum akhirnya hingga kemudian Hanna berhenti sekolah (hanya lulus sekolah formal setingkat SMP), dan kemudian menjadi pelayan toko.

Ini bisa ditemukan dalam sejarah terjadi penutupan-penutupan sekolah asing dan demonstrasi anti-Tionghoa, dari Tionghoa Indonesia dalam Krisis (Charles A. Coppel).

“Tiongkok dan orang Tionghoa cocok sekali untuk keperluan ini (kambing hitam). Mereka dengan mudah dapat dipercaya wakil ancaman komunis, kolone kelima dan penyabot ekonomi. Lagi pula ada keuntuhan tambahan bahwa mereka merupakan sasaran yang relatif tidak punya pertahanan. Suatu serangan frontal terhadap presiden masih merupakan urusan yang mengandung resiko, tetapi golongan Tionghoa tidak mempunyai sarana perlindungan yang kelihatan. Karena alasan itulah, maka saatnya tiba masa kekhawatiran orang Tionghoa itu sendiri ketika tempo serangan terhadap gedung-gedung diplomatik dan konselor Tiongkok ditingkatkan, sekolah-sekolah Tiongkok dirampas dan ditutup, dan masalah hubungan dengan Tiongkok serta kedudukan orang Tionghoa Indonesia sendiri menarik perhatian yang semakin besar di arena politik Indonesia.”

Charles A. Coppel (1994) menunjukkan statistik yang dipersiapkan oleh Biro Hubungan Luar Negeri dari Departemen Pendidikan dan kebudayaan dalam bulan April tahun 1966 menunjukkan bahwa jumlah sekolah bahwa jumlah sekolah asing dalam tahun ajaran 1965-1966, ada 667 dan 629 di antaranya adalah Tionghoa. Jumlah murid seluruhnya yang masuk sekolah-sekolah itu adalah 276.382 orang, di antaranya 272.782 orang adalah Tionghoa asing. Di antara 8.602 guru, 6.478 orang adalah Tionghoa asing. Dua pertiga dari sekolah maupun sekolah maupun murid adalah dari tingkat taman kanak-kanak. Keputusan Menteri Pendidikan tanggal 6 Juli menetapkan bahwa mereka yang menjadi murid di bekas sekolah-sekolah asing tidak akan ditampung di sekolah-sekolah nasional swasta. Mereka berhak untuk diterima di sekolah-sekolah negara jika mereka bisa memenuhi syarat-syarat masuk yang serupa seperti murid-murid lain dan mereka akan dibagi-bagi agar mereka tidak merupakan pengelompokan di salah satu sekolah. (Jumlah murid Tionghoa maksimum yang diizinkan belakangan dikatan lima persen). Dalam prakteknya ternyata sangat sukar bagi mereka untuk memasuki sekolah-sekolah negeri.

Hanna kecil dalam kata pengantar bukunya menceritakan harus bekerja sebagai penjaga toko, hingga akhirnya beranjak dewasa ia merantau ke ibukota, Jakarta. Rupanya sejarah kelam berulang kembali di Jakarta di mana Hanna menyaksikan jelas dan mengalaminya sebagai realitas yang ada di masyarakat yang harus diterima. Sampai peristiwa Mei 1998 terjadi di Jakarta, meluluhlantakan seluruh harapan, dan membalik sejarah kembali pada titik nol, papar Hanna.

Kecemasan, perburuan, pembakaran, pemerkosaan terjadi di mana-mana. Golongan minoritas keturunan Tionghoa beramai-ramai mememuhi bandara untuk menyelamatkan diri. Tetapi Hanna memilih untuk kembali bertanya kepada dirinya tentang takdirnya menjadi tetap mencintai negeri tempat dirinya yang melahirkannya, meski tetap saja masyarakat menyisihkannya tanpa sadar, sebuah negeri yang ia anggap ibu pertiwi yakni Indonesia.

Antara kesadaran itulah Hanna menulis sebuah puisi yang berjudul “Air Mata Tanah Air”, yang mana menguatkan dirinya sebagai golongan minoritas yang selalu dianggap bukan bagian dari suatu negara yang sebenarnya telah membesarkannya. Lembaga sosial yang di dalam puisi ini merupakan sekolah menjadi satu sorotan memperlihatkan adanya kelas, atau pengelompokan atas dominasi yang dilakukan kaum pribumi kepada kaum minoritas sebagai akibat dari kebijakan pemerintah. Pemerintah pada masa Soeharto (orde baru/orba) mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) dan Intruksin Presiden (Inpres) yang isinya antara lain berupa pelarangan sekolah dan penerbitan buku, Koran, ataupun majalah berbahasa China:

1. Keputusan Presidium Kabinet No. 127/U/krp/12/1968 mengenai penggantian nama,
2. Inpres No. 14/1967 yang mengatur agama, kepercayaan, dan adat istiadat keturunan China,
3. Keppres No. 240/1967 mengenai kebijakan pokok menyangkut WNI keturunan asing dan
4. Inpres Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang kebijaksanaan pokok penyelesaian masalah China.

Bentuk dan jenis diskriminasi Negara terhadap etnis Tionghoa pada dunia pendidikan yakni sekolah tampak sekali pada puisi yang berjudul “Air Mata Tanah Air”. Bentuk dan jenis diskriminasi itu kemudian berlanjut menjadi tradisi di masyarakat yang mengarahkan pada penolakan masyarakat kaum pribumi pada kebudayaan etnis Tionghoa yang membuat etnis Tionghoa semakin dikucilkan di negeri Indonesia.

Puisi yang berjudul “Puisi Mei” memang merujuk pada tragedi huru-hara Mei 1998. Dalam sejarahnya pada masa setelah kemerdekaan dapat dikatakan hubungan antara pribumi dan etnis Tionghoa juga terus berlanjut dengan rasa saling curiga. Kedudukan warga Tionghoa menjadi kelompok yang disisihkan dan selalu dicurigai sebagai bagian dari rezim Soekarno yang pro-komunisme (Coppel, 1983). Puncak dari segala sentimen ini dapat terlihat pada tragedi berdarah 1998 tersebut. Weeraratne (2009:19) dalam jurnalnya mengatakan bahwa terdapat kemungkinan besar terjadi kecemburuan ekonomi dan faktor keyakinan dan rasial dalam kasus ini. Konsep *scapegoating* atau pengkambinghitaman juga dapat diterapkan dalam kasus pemerkosaan dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada Mei 1998 ini. Dalam situasi di mana ada krisis nasional, masyarakat secara otomatis akan mencari kelompok yang dapat mereka salahkan dan menjadikannya tempat amukan atau kemarahan, hal ini dipahami sebagai pengkambinghitaman atau *scapegoating* (Berkowitz, 1959).

Berdasarkan pendapat mayoritas masyarakat, etnis Tionghoa yang secara ekonomi sukses dan menduduki posisi ekonomi strategis, dilain pihak mereka telah distigmatisasi secara negatif dan kebanyakan memiliki keyakinan berbeda, secara tidak beruntung dijadikan sebagai ‘*dislike minority*’ (Weeraratne, 2009:21). Hal inilah yang menjadikan mereka sebagai target utama dari kerusuhan tersebut, terlepas dari kerusuhan itu diorganisasikan oleh pihak tertentu atau tidak.

Perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa mengalami hal yang lebih mengerikan pada saat terjadinya kerusuhan ini. Mereka menjadi korban utama karena dianggap paling rentan dan paling mudah dijadikan sasaran amukan masa. Secara tidak langsung, berdasarkan konstruksi masyarakat Indonesia yang ada perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa dapat dikatakan termasuk ke dalam golongan yang didefinisikan sebagai *double minority* (Nur Mutia Muas, Witanto, 2005:35). Perempuan Tionghoa secara demografis tentu adalah minoritas karena pada waktu itu etnis Tionghoa jumlahnya tidak mencapai 2% dari seluruh penduduk di Indonesia, dan mereka yang merupakan perempuan adalah bagian dari kelompok minoritas perempuan Indonesia. Bahkan menurut pemahaman dari Ita F. Nadia (1998), perempuan etnis Tionghoa dapat dikatakan sebagai golongan ‘*triple minority*’ karena mereka perempuan, berasal dari etnis Tionghoa yang minoritas, dan beragama non-

Muslim sehingga mereka paling tepat dijadikan korban dalam kerusuhan berbasis politik tersebut, karena mereka pasti akan sulit membela diri.

Maka dari itu bentuk kekerasan inilah yang menunjukkan jenis diskriminasi pada “Puisi Mei” yang ditulis Hanna Fransisca merupakan diskriminasi kaum pribumi terhadap etnis Tionghoa yang menimpa perempuan sebagai korban sebagai fokus utama dari tindakan pemerkosaan dan pembunuhan secara sadis.

SIMPULAN

Setelah membaca dan melakukan analisis terhadap ketiga puisi Hanna Fransisca, peneliti akhirnya mendapatkan gambaran bentuk dan jenis diskriminasi pada buku kumpulan puisi *Konde Penyair Han*. Bentuk dan jenis diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang didasarkan pada perbedaan ras dan kesukubangsaan. Bentuk dan jenis diskriminasi tersebut berlanjut dikarenakan negara yang turut serta menciptakan sekat-sekat pembatas terhadap etnis Tionghoa misalnya pada dunia pendidikan, agama, kebudayaan dan perempuan.

Bentuk dan jenis diskriminasi itu mengarahkan pada penolakan masyarakat kaum pribumi pada tradisi dan kebudayaan etnis Tionghoa, misalnya dengan tidak mengakuinya hari perayaan keagamaan dan tahun baru Etnis Tionghoa. Negara pada masa orde baru dengan sengaja memberi batasan-batasan pada hidup mereka di lingkungan masyarakatnya.

Diskriminasi kemudian berlanjut dengan bentuk dan jenis pemencilan tempat kediaman. Hal ini muncul dari tekanan-tekanan di luar masyarakat etnis Tionghoanya sendiri, semisal dari peraturan-peraturan pemerintah. Puisi-puisi Hanna Fransisca dalam *Konde Penyair Han* mengibaratkan konde sebagai identifikasi diri penyair sekaligus keturunan etnis Tionghoa yang banyak memperlihatkan persoalan yang dihadapi dari mulai masa kanak-kanak sampai sekarang.

Ketiga puisi Hanna Fransisca dalam *Konde Penyair Han*, yakni “Di Sudut Bibirmu Ada Sebutir Nasi”, “Air Mata Tanah Air” dan “Puisi Mei” masing-masing memiliki suasana dan nada puisi yang membukakan kembali paradigma baru terhadap hubungan antara kaum pribumi dan etnis Tionghoa agar lebih saling memahami dan menghargai. Rasa simpati akan lebih berarti daripada sebuah dendam yang tidak berkesudahan di dalam sebuah bangsa besar.

Pada Akhirnya, peneliti melihat berbagai persoalan yang sangat kompleks yang menimpa etnis Tionghoa akibat dari bentuk dan jenis diskriminasi kaum pribumi pada puisi-puisi Hanna Fransisca dalam *Konde Penyair Han* adalah bagian dari sejarah kelam yang menghampiri bangsa Indonesia ini.

PUSTAKA RUJUKAN

Aveling, H. (2003). *Rahasia Membutuhkan Kata*. Jakarta: Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.

Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.

_____. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

_____. (2010). *Makan Bebek Peking Penyair Han*. Epilog Konde Penyair Han.

Fransisca, H. (2010). *Konde Penyair Han*. Depok: KataKita.

_____. (2012). *Benih Kayu Dewa Dapur*. Depok: Komodo Books.

_____. (2012). *Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina*. Depok: Komodo Books.

Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Malna, A. (2000). *Sesuatu Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

_____. (2011). *Apakah Puisi*. Catatan Kurator Festival Penyair Internasional 2012

_____. (2011). *Estetika Pembelahan dan Pengembaran dari Epidemi Sejarah: Usaha melihat estetika sastra abad ke-21*. Bunga Rampai Telaah Sastra Indonesia Mutakhir.

Poerwanto, H. (2005). *Orang Cina Khek Dari Singkawang*, editor, Edi Sudarjat. Depok: Komunitas Bambu.